

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan kehidupan bangsa secara alami dan berkelanjutan. Dalam proses ini, anak akan tumbuh dan berkembang mengikuti tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan dirinya. Perkembangan sejatinya adalah suatu perubahan yang berlangsung terus-menerus dan progresif, yang berasal dari dalam diri anak sejak ia dilahirkan hingga meninggal dunia (Dewi et al., 2020).

Dalam perjalanan hidup, manusia mengalami berbagai perubahan yang luar biasa. Banyak perubahan ini dapat terlihat dengan jelas, seperti anak-anak yang tumbuh semakin besar, menjadi lebih pintar, lebih terampil dalam berinteraksi sosial, dan sebagainya. Namun, ada pula banyak aspek perkembangan yang tidak tampak secara nyata. Setiap anak berkembang dengan cara yang unik, dan perkembangan mereka sangat dipengaruhi oleh budaya, pengalaman, pendidikan, serta faktor-faktor lainnya (Ummah & Usriyah, 2024).

Masa pra-sekolah (usia 3–6 tahun) merupakan periode penting dalam perkembangan anak yang ditandai oleh pertumbuhan pesat dan kebutuhan akan stimulasi dari lingkungan. Menurut teori Erikson, anak berada pada tahap inisiatif vs rasa bersalah, di mana rasa ingin tahu dan imajinasi berkembang. Pada usia 4 tahun, anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial dan belajar mengelola emosi untuk membangun hubungan yang sehat (Simanjuntak et al., 2022).

Proses pembentukan karakter anak memerlukan waktu yang panjang dan berlangsung secara terus-menerus. Karakter anak terbentuk melalui pendidikan karakter, yang dimulai dari lingkungan keluarga. Dalam keluarga, anak belajar nilai-nilai dasar yang penting untuk kehidupan di masa depan. Karakter anak berkembang dengan mencontoh perilaku anggota keluarga, terutama orang tua. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi mental dan emosional anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Suwanti & Suidah, 2016).

Pola asuh merujuk pada metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab terhadap mereka. *Parenting* dapat diartikan sebagai interaksi antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan dan perawatan mereka. Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengasuh anak, bahkan dalam satu keluarga, setiap anak mungkin mengalami pola asuh yang berbeda, tergantung pada karakteristik masing-masing anak. Pola asuh yang otoriter cenderung menimbulkan masalah pada anak, seperti kenakalan, penurunan kecerdasan dan motivasi, gangguan psikomotorik, serta kurangnya kecerdasan emosional. Sementara itu, pola asuh permisif dapat memunculkan perilaku impulsif, agresif, rendahnya rasa percaya diri, pengendalian diri yang kurang, dan prestasi anak yang rendah. Di sisi lain, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak yang memiliki perilaku bersahabat, percaya diri, pengendalian diri yang baik, serta kemampuan bekerja sama dan berprestasi (Erdaliameta et al., 2023).

Kesehatan merupakan kondisi kesejahteraan yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial, dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Salah satu aspek penting dari kesehatan yang sering terlupakan adalah kesehatan mental, terutama pada anak-anak (Monica et al., 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan mental sebagai kondisi kesejahteraan emosional dan sosial, bukan sekadar ketiadaan gangguan. Oleh karena itu, kesehatan mental merupakan sumber daya penting dalam hidup, yang mendukung perkembangan anak-anak serta berperan dalam mencapai pembangunan manusia yang optimal dan berfungsi sepanjang kehidupan. Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan mental anak (Muticara Puspita, 2019). Secara global, masalah kesehatan mental pada anak-anak memiliki prevalensi yang cukup tinggi, yaitu sekitar 15-30%. Dampaknya dapat berlangsung lama sepanjang hidup, dengan gangguan kesehatan mental mencakup hingga 90% dari kasus yang terjadi di seluruh dunia (Hanifah et al., 2023).

Kesehatan mental memengaruhi kemampuan anak untuk mengatasi stres, membangun hubungan, dan membuat keputusan yang tepat mengenai kesehatan mereka. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam proses perkembangannya mungkin akan merasa tidak mampu, yang bisa menghambat interaksi mereka dengan orang lain. Untuk mengurangi atau mengatasi dampak tersebut, dibutuhkan lingkungan yang mendukung kesehatan mental, yang mencakup kesejahteraan fisik, serta kesehatan sosial dan emosional, serta kemampuan untuk belajar dan berkembang dalam kondisi yang sehat (Yusnita et al., 2023).

Gangguan mental emosional adalah istilah yang sama dengan distress psikologis. Kondisi ini adalah keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki perubahan psikologis. Berbeda dengan gangguan jiwa berat psikosis dan gangguan mental skizofrenia, gangguan mental emosional adalah gangguan yang dapat dialami siapa pun dalam keadaan tertentu tetapi dapat pulih seperti sebelumnya. Gangguan mental emosional seperti gangguan kecemasan, depresi, masalah perilaku, antara anak-anak dan remaja menyebabkan stres serius pada keluarga, bangsa, dan dalam dirinya sendiri (Setianingsih et al., 2019).

Emosi dan perilaku anak mulai terbentuk sejak usia pra-sekolah. Berdasarkan tahap perkembangan usia, sosial emosional anak mulai berkembang dari usia 0 hingga 6 tahun. Namun, permasalahan dalam perkembangan sosial emosional ini umumnya dapat diamati sejak masa pra-sekolah, yaitu pada anak-anak berusia 36 hingga 72 bulan atau sekitar 3 hingga 6 tahun. Selain pertumbuhan fisiknya, aspek perkembangan anak juga menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif, keterampilan sosial, motorik, komunikasi, serta perkembangan penglihatan dan pendengaran. Pada usia ini, anak mulai memikul tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari dan menunjukkan kematangan yang lebih baik. Anak usia pra sekolah juga termotivasi oleh konsekuensi ancaman dan mulai mengembangkan pemahaman moral. Selama periode ini, anak mulai memperhatikan hukuman, menunjukkan empati ketika melihat orang lain bersedih, dan jika tidak mendapat arahan serta bimbingan yang tepat, rasa empati tersebut tidak akan berkembang. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya atau

bahkan menyakiti orang lain, yang merupakan tanda awal gangguan mental emosional pada usia dini (Permaida et al., 2024).

Masalah mental emosional pada anak pra-sekolah merupakan isu kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Anak-anak pada usia ini sedang berada dalam tahap perkembangan yang sangat penting, sehingga pembentukan fondasi kesehatan mental emosional sejak dini sangatlah krusial untuk memastikan mereka tumbuh menjadi generasi penerus yang berkualitas. Namun, di Indonesia, masalah mental emosional pada anak pra-sekolah sering kali dianggap wajar atau bahkan tidak dikenali oleh sebagian besar orang tua dan pendidik. Gejala seperti ledakan emosi, kecemasan yang berlebihan, dan perilaku menarik diri sering disalahartikan sebagai bagian dari fase pertumbuhan biasa, bukan sebagai tanda adanya gangguan atau masalah yang perlu ditangani secara profesional (Anggeriyane et al., 2025).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, sekitar 10% anak diketahui mengalami gangguan mental emosional. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan masalah mental emosional pada anak sebesar 4,0% dalam periode 2013-2018. Provinsi Jawa Tengah sendiri mengalami peningkatan dari 4,7% menjadi 7,7% (Jannati et al., 2021).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan masalah mental emosional pada anak antara lain lingkungan keluarga, sekolah, hubungan dengan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga mencakup pola asuh dan kondisi keluarga. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan pada remaja, terkait dengan suasana sekolah seperti kedisiplinan, kebiasaan belajar, pengendalian diri, dan bimbingan dari guru. Hubungan dengan teman sebaya juga menjadi faktor penting karena anak banyak berinteraksi di luar rumah, yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Sementara itu, lingkungan masyarakat terkait dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, termasuk aspek sosial budaya dan media massa. Masalah mental emosional anak terutama dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya pola asuh dan kondisi keluarga. Pola asuh orang tua merupakan dasar pembentukan kepribadian anak sejak lahir hingga dewasa. Faktor pola asuh orang tua dan teman sebaya memiliki pengaruh yang

lebih besar dibandingkan faktor lainnya. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan tertanam dalam pikiran dan jiwa anak, dan jika pola asuh yang diterapkan salah, bisa berdampak buruk bagi perkembangan anak. Kurangnya peran keluarga dalam pengasuhan anak dapat menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak (Dwi Astuti, 2020).

Hal ini menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan psikologis, salah satunya adalah masalah mental emosional. Menurut Kemendikbud (2019), ada lima masalah utama perilaku anak yang sering muncul, yaitu masalah emosional, gangguan perilaku, hiperaktif-inatensi, masalah dengan teman sebaya, dan perilaku prososial-ketidakpedulian. Masalah mental emosional yang tidak ditangani dengan baik dapat berisiko tinggi dan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan serta pematangan karakter anak (Jannati et al., 2021).

Berbagai faktor yang dapat memicu masalah mental emosional anak meliputi lingkungan keluarga, sekolah, tempat tinggal, masyarakat, serta media sosial, yang dapat mengganggu keseimbangan mental emosional anak. Misalnya, kejadian kekerasan dalam keluarga, masalah dengan teman sebaya, perundungan karena cacat fisik, atau masalah ekonomi. Fenomena-fenomena ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak dan membentuk persepsi negatif pada diri anak. Kejadian-kejadian tersebut juga berkaitan dengan meningkatnya emosi negatif dan interaksi yang merugikan, yang berdampak pada perkembangan kognitif dan hubungan sosial anak. Mengingat banyaknya faktor risiko dan dampak yang mungkin terjadi, keluarga, khususnya orang tua, perlu lebih peka terhadap kondisi ini dengan melakukan pemeriksaan kesehatan mental emosional anak agar masalah tersebut dapat segera ditangani dan mencegah gangguan jiwa di masa depan (Rizkiah et al., 2020).

Masalah emosional dan perilaku pada anak memiliki dampak besar pada perkembangan psikologis mereka, yang bisa berlanjut hingga masa remaja dan dewasa. Pengaruh pendidikan orang tua dan pengalaman yang dialami anak pada masa dini memiliki peran penting dalam membentuk fondasi kepribadian mereka. Anak yang mendapat perhatian, kasih sayang, dan pujian secara teratur

cenderung tumbuh menjadi pribadi yang sukses, empatik, dan percaya diri. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan penuh ancaman, hukuman, serta aturan yang tidak konsisten dapat berkembang menjadi individu yang kurang percaya diri, cenderung menentang, mengalami kesulitan belajar, serta kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain (Hanifah et al., 2023).

Sekitar 4% anak usia 5-16 tahun mengalami gangguan emosional, yang lebih sering terjadi pada anak perempuan. Gangguan ini meliputi kecemasan, depresi, dan fobia. Gejalanya antara lain perasaan sedih, mudah marah, kehilangan minat pada kegiatan, kelelahan, gangguan tidur, hilangnya nafsu makan, kesulitan berkonsentrasi, perasaan bersalah, rendah diri, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri (Mutiar Puspita, 2019).

Perilaku ini bukan hanya mengganggu jalannya kegiatan belajar, tetapi juga dapat menghambat kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan pengalaman belajarnya. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Klaten mengungkapkan bahwa 20,8% hingga 29,9% anak prasekolah berisiko mengalami gangguan mental emosional, khususnya anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah (Setianingsih et al., 2019).

Guru juga memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai emosi serta cara mengelolanya. Hal ini dapat membantu anak dalam mengatur emosinya dengan baik dan mencapai keseimbangan emosional yang tepat. Selain itu, guru dapat berinteraksi langsung dengan anak dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional mereka. Peran guru juga sejalan dengan keterlibatan orang tua di rumah, keduanya harus bekerja sama untuk memastikan perkembangan emosional anak berjalan optimal. Salah satu caranya adalah dengan merancang program kerjasama antara orang tua dan guru untuk memantau kemajuan emosional anak serta memberikan dukungan yang dibutuhkan. Di samping itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sangat penting agar perkembangan emosional anak dapat dikelola dengan efektif. Hal ini akan memperbaiki perkembangan emosional anak dan membantu mereka mengatasi tantangan emosional yang mungkin mereka hadapi (Ummah & Usriyah, 2024).

Beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan kerap mengganggu teman di sekitarnya saat kegiatan belajar berlangsung, misalnya dengan memukul, menendang, atau bahkan menggigit. Jika perilaku ini tidak ditangani, dapat menimbulkan masalah yang serius karena akan menghambat, mengganggu, atau menyulitkan anak dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan dan pengalaman yang dihadapinya. Masalah ini tidak hanya berdampak pada anak yang mengalami gangguan mental emosional, tetapi juga dapat mengganggu konsentrasi dan kenyamanan teman-teman lainnya selama proses pembelajaran berlangsung (Setianingsih et al., 2019).

Deteksi dini terhadap gangguan emosional bertujuan untuk mengidentifikasi masalah emosional, gangguan perhatian dan hiperaktivitas pada anak sejak awal, sehingga dapat segera dilakukan intervensi yang tepat. Jika penyimpangan perilaku emosional tidak terdeteksi sejak dini, penanganannya akan menjadi lebih sulit dan dapat mempengaruhi perkembangan anak. Proses deteksi ini dapat dilakukan di berbagai tempat seperti sekolah, puskesmas, dan posyandu. Masalah kesehatan mental emosional anak sering kali kurang diperhatikan, dan hampir separuh dari anak-anak dengan masalah kesehatan mental emosional tidak menerima perawatan yang sesuai. Oleh karena itu, identifikasi masalah kesehatan mental emosional sejak dini sangat penting untuk mencegah dampak negatif terhadap fungsi dan kesejahteraan anak sehari-hari. Upaya untuk meningkatkan kesehatan mental emosional anak masih perlu ditingkatkan (Hanifah et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan melaksanakan pemeriksaan deteksi dini kesehatan mental emosional pada anak usia pra-sekolah, guna mendeteksi secara dini adanya penyimpangan emosional dan memberikan intervensi yang diperlukan apabila ditemukan masalah tersebut.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada hari Rabu, 26 Februari 2025 di TK Pertiwi Kotesan menunjukkan bahwa secara umum anak-anak di TK tersebut berkembang sesuai dengan tahap usia prasekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru di TK Pertiwi Kotesan dan TK

Ar-Ruum Taji untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi kesehatan mental emosional anak. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar anak tidak menunjukkan gangguan mental emosional yang signifikan. Namun, guru mengakui bahwa terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, seperti mudah marah, menangis berlebihan, sulit berkonsentrasi, atau menunjukkan perilaku menarik diri saat berinteraksi di sekolah. Di TK Pertiwi Kotesan terdapat 29 anak, sementara di TK Ar-Ruum Taji terdapat 30 anak. Masing-masing anak mendapat perlakuan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Guru menyampaikan bahwa meskipun belum pernah dilakukan penelitian khusus mengenai kesehatan mental emosional di kedua TK tersebut, para guru sudah melakukan pendekatan individual terhadap anak-anak yang menunjukkan gejala-gejala gangguan.

Sebagai upaya penanganan awal, guru biasanya melakukan pendekatan emosional dengan memberi perhatian khusus kepada anak yang mengalami masalah, seperti mengajak bicara secara pribadi, memberikan waktu untuk menenangkan diri, atau melibatkan anak dalam kegiatan bermain yang bersifat relaksatif. Selain itu, guru juga menjalin komunikasi aktif dengan orang tua untuk menyampaikan kondisi anak dan mendorong kerja sama dalam pengasuhan di rumah. Namun, karena belum adanya data atau penelitian formal, maka gambaran mengenai kondisi mental emosional anak di kedua TK ini masih bersifat subjektif berdasarkan observasi guru. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan kajian lebih lanjut guna mengetahui gambaran kesehatan mental emosional anak usia pra-sekolah secara lebih sistematis dan ilmiah, khususnya di TK Pertiwi Kotesan dan TK Ar-Ruum Taji.

## **B. Rumusan Masalah**

Pentingnya peran lingkungan, khususnya keluarga dan pola asuh orang tua, dalam mendukung perkembangan mental emosional anak pra-sekolah. Proses perkembangan anak melibatkan perubahan yang terus-menerus dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman, dan interaksi sosial. Pola asuh yang diterapkan orang tua, baik otoriter, permisif, atau demokratis,



memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Masalah mental emosional pada anak usia pra-sekolah, seperti kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Deteksi dini terhadap masalah emosional sangat penting untuk mencegah dampak negatif pada perkembangan anak, dan peran orang tua serta guru dalam mengelola dan mendukung kesehatan mental emosional anak sangat diperlukan untuk mencapai kesejahteraan emosional yang optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian ini dirancang untuk menggambarkan Kesehatan mental emosional pada anak usia pra-sekolah. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kesehatan mental Emosional Pada Anak Usia Pra-sekolah di TK Pertiwi Kotesan dan TK Ar-Ruum Taji?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Hasil karya tulis akhir ini bertujuan untuk dapat mengidentifikasi gambaran kesehatan mental emosional pada anak usia pra-sekolah di TK Pertiwi Kotesan dan TK Ar-Ruum Taji.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak usia pra-sekolah yaitu usia dan jenis kelamin.
- b. Mengidentifikasi karakteristik orang tua anak usia pra-sekolah yaitu usia orang tua, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua.
- c. Memberikan gambaran tentang kesehatan mental emosional pada anak usia pra-sekolah.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu perkembangan ilmu keperawatan dalam bidang kesehatan, khususnya keperawatan anak.

Mereka juga akan berfungsi sebagai sumber informasi dan referensi untuk karya ilmiah yang serupa di masa mendatang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua diharapkan mampu memahami kondisi kesehatan mental emosional anak usia pra-sekolah, membantu mengenali tanda-tanda awal gangguan, serta menjadi acuan dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak.

### b. Bagi Guru TK

Penelitian ini membantu mengidentifikasi dan memahami kondisi kesehatan mental-emosional peserta didik, menjadi pedoman dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih mendukung perkembangan mereka, serta memudahkan pendidik mendeteksi dan menangani perilaku yang memerlukan perhatian khusus

### c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya aspek mental emosional dalam proses tumbuh kembang anak pra-sekolah, serta untuk mengembangkan gambaran mengenai kesehatan mental emosional anak usia pra-sekolah.

### d. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya kesehatan mental emosional anak sejak dini, menjadi referensi dalam edukasi kepada orang tua dan guru mengenai perkembangan psikologis anak, serta membantu dalam pemberian intervensi yang tepat bagi anak dengan gangguan mental emosional.

### e. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini memberikan data awal mengenai kondisi kesehatan mental emosional anak usia pra-sekolah di wilayah kerja puskesmas, yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun program deteksi dini dan promotif preventif.

f. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi kepustakaan bagi Universitas Muhammadiyah Klaten dalam mengembangkan kajian yang lebih mendalam, memberikan data awal untuk penelitian lanjutan yang lebih spesifik, serta mendorong eksplorasi terhadap faktor-faktor lain yang memengaruhi kesehatan mental emosional anak pra-sekolah.

**E. Keaslian Penelitian**

1. Permaida, Noviantari, K., Silalahi, M., Zendrato, M. L. V. (2024). Pentingnya Kesehatan Jiwa Anak Sejak Dini: Deteksi Masalah Emosi dan Perilaku Pada Anak Prasekolah Di Pemukiman Padat Penduduk. *JJM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. Metode PKM ini adalah melakukan skrining kesehatan jiwa kepada 15 orang usia pra sekolah yang diselenggarakan di wilayah kerja mitra kami, Yayasan Rahmat Empati di Pondok Empati, jalan Pekojan II no 129 c, Kecamatan, Tambora, Jakarta Barat. Data masalah kesehatan jiwa anak mengenai emosi dan perilaku anak usia pra sekolah dievaluasi menggunakan kuesioner masalah perilaku emosional (KMPE) melalui wawancara terpimpin. Data dianalisis dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Evaluasi dalam kegiatan ini dengan pengisian lembar kuesioner oleh peserta. Hasil penilaian terhadap 15 anak menunjukkan 6,7% anak mengalami masalah perilaku emosional dan direkomendasikan untuk rujukan ke rumah sakit, 26,7% anak memperlihatkan potensi masalah dan dipantau dalam kunjungan berikutnya dalam 3 bulan, dan 66,6% anak lainnya dikategorikan normal. Kegiatan ini diharapkan mendorong semua pihak terkait untuk rutin melaksanakan deteksi dini masalah emosional dan perilaku pada anak pra sekolah, sehingga penanganan awal dapat diberikan. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah penggunaan alat ukur yang sama, yaitu Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) untuk mendeteksi gangguan emosi dan perilaku pada anak usia pra sekolah. Perbedaannya terletak pada lokasi dan jumlah responden; penelitian ini

dilakukan di wilayah padat penduduk Jakarta Barat dengan 15 anak sebagai responden, sementara penelitian penulis dilakukan di lokasi berbeda dengan jumlah responden yang tidak sama.

2. Suwanti, I., & Suidah, H. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun). *Jurnal Keperawatan. Jenis*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Jumlah sample dalam penelitian ini sebanyak 37 responden variable dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan mental emosional pada anak pra sekolah (4-6 tahun). Berdsarkan hasil pengumpulan data seluruh responden dalam penelitian ini adalah sebagian besar orang tua anak usia prasekolah (4-6 tahun) di Desa Jabon Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, menerapkan pola asuh demokratis, dengan 62,2% responden mengadopsi pola tersebut. Selain itu, mayoritas anak prasekolah di desa ini tidak mengalami gangguan mental emosional, yaitu sebanyak 81,1% responden. Penelitian juga mengungkapkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kondisi mental emosional anak, yang dibuktikan melalui uji korelasi rank Spearman dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , yang menghasilkan nilai signifikansi 0,000 dan korelasi sebesar 0,586. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$ , hipotesis penelitian diterima, menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan kondisi mental emosional anak prasekolah. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada teknik pengambilan sampel.
3. Hanifah, L., Yulfitri, I., Ekowati, S. P., Sari, C. F., Ayu, D., & Retnoningrum, P. (2023). Pemeriksaan Deteksi Dini Mental Emosional pada Anak Usia 36–60 Bulan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, metode yang digunakan adalah observasi terhadap anak-anak berusia 36-60 bulan serta wawancara dengan ibu atau pengasuh mereka. Program ini berfokus pada Deteksi Dini Kesehatan Mental Emosional yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama dimulai dengan mengajukan izin kepada Dinas Kesehatan Kota Surakarta dan menjalin

kerja sama dengan puskesmas serta kader setempat untuk melaksanakan kegiatan di posyandu balita. Tahap kedua melibatkan persiapan alat, seperti timbangan, alat pengukur tinggi badan, dan formulir Deteksi Dini Kesehatan Mental Emosional (KMME) yang terdiri dari 12 pernyataan. Tahap ketiga adalah perencanaan kegiatan, termasuk apersepsi dan koordinasi dengan tim pelaksana, yang dilakukan pada 6 April 2023 di posyandu balita RW 27 Mojosongo, Jebres, Surakarta. Tahap keempat adalah pelaksanaan kegiatan, dimulai dengan registrasi, dilanjutkan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan pemeriksaan deteksi dini kesehatan mental emosional menggunakan KMME. Tahap kelima adalah evaluasi, di mana hasil skrining disampaikan kepada ibu atau pengasuh, disertai edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental dan emosional anak. Kegiatan ini berlangsung di Mojosongo RW 27 pada hari Jumat, 8 April 2023, pukul 08.00-12.00 WIB, dengan partisipasi dari 25 anak. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada instrumen yang digunakan. Penelitian ini menggunakan kuesioner Deteksi Dini Kesehatan Mental Emosional (KMME), sedangkan penelitian penulis menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) sebagai alat ukur utama untuk menilai kondisi emosional dan perilaku anak usia prasekolah.